

Peran Guru dalam Menstimulasi Kemandirian Anak di PAUD Janji Bunda Marbau

Ofriani¹, Juli Maini Sitepu²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: ovrianiovi25@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan gizi ibu hamil merupakan komponen yang sangat penting dalam kehamilan dan harus mendapat perhatian khusus selama masa kehamilan. Kurangnya informasi yang disampaikan saat kunjungan antenatal sering kali bukan pada aspek utama komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), melainkan lebih menekankan pada komplikasi yang mungkin terjadi dalam kehamilan. Dampak buruk yang dapat muncul akibat kekurangan gizi antara lain Kekurangan Energi Kronis (KEK), anemia, serta bahaya bagi janin seperti *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan lain-lain. Upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi meliputi pendidikan kesehatan, seperti kegiatan edukasi yang dilakukan melalui penyebaran informasi agar masyarakat sadar, mengetahui, memahami, serta bersedia dan terbiasa melaksanakan anjuran terkait kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang gizi kepada ibu hamil guna meningkatkan pengetahuan mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dari sekitar 30 ibu hamil yang mengikuti, dilakukan penilaian *pretest* dan *posttest*, dan terbukti terdapat peningkatan pengetahuan. Sebanyak 23 orang (76,7%) ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 23,3% ibu hamil memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi ibu hamil.

Kata Kunci: *Ibu Hamil, Kebutuhan Nutrisi, Pengetahuan.*

ABSTRACT

The nutritional needs of pregnant women is a very important component for pregnancy and must be emphasized during pregnancy. The lack of information conveyed during antenatal visits is often not at the forefront of IEC, but rather on the complications that will occur in pregnancy. Adverse effects in the event of nutritional deficiencies include KEK, anemia and danger to the fetus such as IUGR, LBW, etc. Efforts to increase know-ledge about nutrition include health education such as educational activities carried out by disseminating information so that people are aware, know and understand, but are also willing and accustomed to making recommendations related to health and increasing knowledge, skills, and attitudes. of this activity is to provide education about nutrition to pregnant women to

increase knowledge of pregnant women. As a result, from about 30 pregnant women who participated in this activity, the pretest and posttest scores were successfully assessed. there was an increase in knowledge, with 23 (76.7%) pregnant women having good knowledge and 23.3% pregnant women having sufficient knowledge about nutrition for pregnant women. Health education about nutrition for pregnant women has been shown to increase mother's knowledge about nutrition in pregnancy.

Keywords: Pregnant Women, Nutritional Needs, Knowledge.

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah bagian penting dan menarik bagi pertumbuhan anak. Kemandirian selain mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini.

Penting bagi anak untuk mandiri karena anak dapat belajar kreatif yang membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua atau guru tidak bersama mereka, menciptakan kemungkinan untuk memecahkan masalah di masa depan, anak dapat mengubah karier pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang dan anak dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru. (Desmita, 2009) menyatakan bahwa, "Kemandirian penting karena di dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, kemandirian termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-kanak, standar kompetensi Taman Kanak-kanak, dan termasuk ke dalam salah satu bidang pengembangan di TK". Selanjutnya (Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa, "Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas". Pentingnya kemandirian pada anak agar mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengarahkan diri untuk ke depannya, kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan membangun semangat mandiri pada anak sejak dini. Membangun semangat mandiri pada anak dapat dilakukan dengan meminta anak untuk berpendapat dan melibatkan anak untuk memilih atau menentukan serta melibatkan anak langsung.

Hal yang menunjukkan kemandirian yaitu berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak usia dini tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga dengan psikologis, dimana anak akan mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri (Putro, et.al., 2023). Belajar mandiri bagi anak usia dini dapat diberikan oleh guru

dengan cara melatih, memberikan kebebasan, dan kepercayaan pada anak agar terbiasa mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya.

Anak menjadi mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika menginginkan anak menjadi mandiri. (Yamin & Sanan, 2013) menyatakan bahwa, "Peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya". (Mulyasa, 2012) menyatakan bahwa, "Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan selain tanggung jawab moral yang memberikan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing anak dalam menemukan potensi anak dan membimbing anak agar mampu melaksanakan tugas perkembangan. Bimbingan menuntut anak untuk terlibat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif. Guru sebagai motivator menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Guru harus mampu memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar 3 akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh ketika anak dihargai. Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak.

Guru sebagai fasilitator mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi anak agar mudah menyerap pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai model atau teladan, yaitu seorang guru harus bersikap dan berperilaku yang baik agar menjadi panutan dan teladan kepada anak. Guru harus memberikan contoh yang baik sebagai penanaman budi pekerti anak yang berguna untuk kehidupannya.

Guru sebagai evaluator, yaitu guru melakukan penilaian dari setiap proses pembelajaran untuk menetapkan kualitas hasil pembelajaran dan menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran anak. Pada saat kegiatan pembelajaran seperti melipat menempel gambar atau bentuk di buku gambar, meronce, menebalkan garis putus-putus, mewarnai gambar, menjahit gambar baju menggunakan benang wol, anak-anak di TK tersebut selalu mengatakan tidak bisa dan selalu meminta bantuan guru. (Sitepu et al., 2022) Pada saat di luar kegiatan

pembelajaran anak sering meminta bantuan untuk membuka atau memasang sepatu dan menyimpan sepatu pada tempatnya, anak tidak dapat menyimpan tas pada tempatnya sendiri, anak meminta bantuan ketika akan membuka tempat bekal makanan dan botol minumannya, anak tidak bisa merapikan kursinya sendiri, anak meminta bantuan guru untuk memasang kaus kaki, mengancingkan baju dan merapikan baju, meminta bantuan guru membuka celana saat hendak ke toilet, anak meminta bantuan guru saat buang air besar, terdapat anak yang masih menangis jika ditinggalkan orangtuanya di kelas sehingga saat hendak masuk ke kelas orangtua mengantarkan anak ke dalam kelas, dan anak masih meminta bantuan guru saat menaiki tangga.

Padahal guru di PAUD Janji Bunda Marbau mengupayakan anak agar dapat mengerjakan sendiri, melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri anak itu sendiri, misalnya menggosok gigi, membuka atau memasang sepatu sendiri dan mengerjakan kegiatan di kelas tanpa dibantu. Beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh guru, tetapi anak belum bisa mandiri atau masih bergantung. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah anak usai 5-6 tahun di PAUD Janji Bunda Marbau anak masih dibantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, masih bergantung pada orang lain, dan belum bisa melakukan aktivitasnya sendiri.

Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak-anak dini dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari misalnya dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, melatih anak untuk buang air kecil sendiri, melatih anak menyuapkan makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Selain itu, penting bagi guru dalam melatih anak menentukan pilihannya. Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan atau bergantung pada orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui peran guru dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau.

METODE

Metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu prosedur penelitian yang berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pada angka-angka, melainkan lebih pada makna di balik sebuah fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini diarahkan secara holistik atau menyeluruh, dengan menempatkan individu dan latar penelitian sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami permasalahan dari sudut pandang subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Dalam konteks penelitian ini, lokasi penelitian dipilih di PAUD Janji Bunda Marbau

dengan pertimbangan bahwa di tempat ini terdapat masalah nyata, yakni peran guru yang belum optimal dalam melatih kemandirian anak. Pemilihan lokasi ini dianggap relevan karena fenomena tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat ditemukan strategi yang tepat dalam pengembangan kemandirian anak usia dini (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sangat beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan komprehensif. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya agar pengamatan lebih terarah pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kemandirian anak. Selain itu, teknik komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam namun tetap fleksibel sesuai konteks jawaban responden. Wawancara ini dilakukan baik kepada guru maupun orang tua, sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih kaya mengenai peran guru dalam pembentukan kemandirian anak. Di samping itu, teknik dokumentasi juga digunakan dengan memanfaatkan catatan harian guru, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata di lapangan.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa tahapan utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis sesuai dengan teknik yang telah dirancang sebelumnya. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan cara memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antarfenomena. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian diverifikasi kembali dengan data yang ada agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dengan tahapan analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru dalam melatih kemandirian anak, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh di lapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD Janji Bunda Marbau akan di bahas dan di kaji lebih lanjut oleh peneliti, dengan harapan mampu memberikan makna yang bermanfaat bagi semua pihak. Pada bagian ini akan di bahas mengenai hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru maupun kepala sekolah berdasarkan sumber data

di kisi-kisi wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi masalah umum Bagaimanakah peran guru dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. Adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau, 2) bagaimanakah peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. 3) bagaimanakah peran guru sebagai fasilitator dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. 4) bagaimanakah peran guru sebagai model atau teladan dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. 5) bagaimanakah peran guru sebagai evaluator dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. Dari hasil wawancara peran guru sebagai pembimbing yaitu guru tidak selalu membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugasnya, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak bagaimana mengerjakannya, memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakannya sendiri, mengawasi anak dalam mengerjakan tugasnya dan membimbing anak ketika anak perlu bantuan dan ketika anak tidak bisa melakukannya kegiatannya sendiri.

Dari hasil observasi guru sebagai pembimbing, membimbing anak-anak saat berdoa, memberikan contoh, pengertian, penjelasan, mengawasi, membimbing anak-anak saat mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran, dan membimbing anak-anak saat buang air kecil dan buang air besar. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai pembimbing dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai motivator yaitu guru memotivasi anak untuk bisa melakukannya dengan memberikan teladan dan contoh bagi anak. Bentuk motivasi yang guru berikan kepada anak yaitu memberi semangat dan pujian. Dari hasil observasi guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, guru memotivasi anak-anak yang belum mengerti dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, memotivasi anak-anak yang tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri dengan cara memberikan pengertian kepada anak, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, memberi kesempatan pada anak untuk melakukannya sendiri, mengatakan bahwa anak bisa melakukannya seperti teman-teman yang lainnya. Setelah anak bisa melakukannya sendiri, guru memberikan pujian dan tepuk tangan kepada anak sehingga mendorong anak untuk termotivasi melakukan kegiatannya sendiri. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai motivator dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandirian dan media yang digunakan guru dalam melatih kemandiriannya yaitu guru memberikan fasilitas seperti mainan-mainan yang ada di kelas maupun di ruangan indoor, dan buku-buku yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil

observasi guru sebagai fasilitator, guru menggunakan buku-buku pembelajaran yang ada di kelas kemudian anak-anak diminta untuk mengerjakan kegiatannya sendiri dengan melihat contoh dan penjelasan dari guru terlebih dahulu kemudian anak-anak mengerjakannya sendiri, kegiatan bermain di dalam kelas dan ruangan indoor, guru memberikan fasilitas kepada anak berupa alat permainan yang dapat digunakan anak, setelah anak-anak bermain guru meminta anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya ditempatnya, kegiatan audivisual, makan, menaiki dan menuruni tangga, menunggu jemputan orangtua, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guru sebagai fasilitator bagi anak dalam melatih kemandirian. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak (Slamet, 2017).

Dari hasil wawancara guru peran guru sebagai model atau teladan yaitu guru memberi contoh atas tindakan dan perilaku yang dilakukan untuk menjadi panutan anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti guru memberi contoh sebelum memulai kegiatan yang akan dilakukan agar anak mengerti dan paham serta melakukan hal yang bisa melatih kemandirian yaitu membereskan sendiri barang yang setelah digunakan. Dari hasil observasi guru sebagai model atau teladan, guru memberikan contoh ketika menyimpan menyimpan sepatu pada tempatnya, membereskan barang yang telah dipergunakan dan memberi contoh kegiatan sebelum anak mengerjakannya sendiri. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai model atau teladan bagi anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara guru sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak. Guru mengevaluasi setiap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran anak. Dari hasil observasi guru sebagai evaluator guru melakukan penilaian ketika kegiatan pembelajaran telah berakhir pada lembar ceklis, catatan anekdot dan portofolio. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai evaluator bagi anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Pembahasan Penelitian

Peran guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak yaitu membimbing anak ketika belum dapat melakukan kegiatannya sendiri atau memerlukan bantuan, menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi dan menghampiri anak-anak dalam mengerjakan tugasnya, memberikan pengertian kepada anak ketika anak tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. (Yamin & Sanan, 2013) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan

pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di kelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkret dalam semua hal yang diajarkan.

Guru adalah penanggung jawab kegiatan pembelajaran bagi anak di sekolah memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak dari aktivitas- aktivitas yang dilakukan anak pada saat di sekolah. Sebagai pembimbing yang guru lakukan di PAUD Janji Bunda Merbau pada anak adalah memberikan penjelasan atau memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi anak, memberikan pengertian kepada anak, dan membimbing anak agar terbiasa melakukan kegiatannya sendiri. Adapun fungsi peran guru sebagai pembimbing bagi anak usia dini menurut (Sujiono, 2009) menyatakan bahwa (1) fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru yang menghasilkan pemahaman pada anak, (2) fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya, (3) fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami anak.

Guru sebagai pembimbing, memberikan fungsi pemahaman dengan memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu kepada anak sebelum mengerjakan tugas yang akan diberikan guru dalam pembelajaran, guru sebagai pembimbing juga memberikan fungsi pencegahan yaitu mencegah kesulitan yang dialami anak saat mengerjakan tugasnya atau kegiatan yang tidak dapat dilakukan anak sendiri dengan membimbing dan memberikan bantuan kepada anak dalam mengerjakan tugas, dan guru sebagai pembimbing memberikan fungsi perbaikan kepada anak dan untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak dengan memberikan bimbingan secara terus menerus yang dapat melatih anak untuk terbiasa melakukan kegiatannya sendiri sehingga anak terbiasa mandiri.

Peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak adalah memberikan motivasi kepada anak. Guru memotivasi anak agar termotivasi melakukan kegiatannya sendiri dengan memberikan semangat, pujian, atau tindakan. (Djamarah, 2010) menyatakan bahwa, "Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pembelajaran pada anak sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah, dan aktif belajar". Seperti yang dilakukan guru di PAUD Janji Bunda Merbau dengan memberikan semangat dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, anak akan merasa terinspirasi untuk ikut serta dalam melaksanakan tugasnya dan termotivasi

untuk mengerjakannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. (Wiyani, 2013) menyatakan bahwa, “Melatih kemandirian pada anak usia dini diperlukan rangsangan serta dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa mandiri dan tanggungjawab terbentuk”. Sebagai motivator guru memberikan motivasi kepada anak seperti: (a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya terlebih dahulu. (b) Memberikan pengertian, semangat, pujian, dan menunjukkan sikap pada anak dan mengucapkan kata-kata yang memotivasi anak sehingga anak terbiasa melakukan kegiatannya sendiri.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam melatih kemandirian anak karena memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensi sehingga anak tahu apa yang harus diperbuat dan bagaimana melakukannya sendiri. Pentingnya motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan anak usia dini agar anak menjadi mandiri. Dengan adanya motivasi dari guru, anak usia dini menjadi termotivasi untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Guru sebagai fasilitator, guru menggunakan metode dan media yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandiriannya. Metode yang guru gunakan dalam melatih kemandiriannya adalah metode demonstrasi di mana guru memberikan contoh dan penjelasan terlebih dahulu kepada anak. Dari kegiatan yang sudah dicontohkan dan dijelaskan, guru memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. (Sujiono, 2009) menyatakan bahwa “Guru perlu memfasilitasi anak dengan berbagai kegiatan sebagai sumber belajar”. Sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator menggunakan media dalam melatih kemandirian anak dengan memberikan fasilitas kepada anak sebagai sumber belajar seperti: (a) Mainan-mainan yang dapat digunakan anak yang ada di ruangan kelas maupun di ruangan indoor. (b) Buku-buku yang menunjang anak dalam pembelajaran. (c) Memfasilitasi dan menyiapkan apa saja yang diperlukan anak. (Wiyani, 2013) menyatakan bahwa, “Peran guru untuk melatih kemandirian anak salah satunya dengan mendidik anak untuk terbiasa rapi, dengan hal tersebut dapat melatih anak mandiri”. Guru memberikan fasilitas kepada anak seperti kegiatan saat anak bermain, guru memberikan fasilitas kepada anak dengan memberikan alat permainan yang ada di dalam kelas maupun di ruangan indoor dan setelah anak bermain guru meminta anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya di tempatnya.

Sebagai fasilitator, guru di PAUD Janji Bunda Merbau dalam melatih kemandirian anak guru memberikan fasilitas kepada anak berupa buku-buku yang menunjang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak, alat-alat permainan, kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah seperti cuci tangan sebelum makan, membereskan tempat bekal makanan, melepaskan atau memasang dan menyimpan sepatu, menaiki atau menuruni tangga, kesempatan kepada anak untuk menyiram atau membersihkan diri setelah dari toilet. Dengan adanya

fasilitas dari guru sebagai fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia dini agar menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Peran guru sebagai model atau teladan dalam melatih kemandirian anak adalah memberikan contoh atau tindakan yang baik kepada anak. Guru terlebih dahulu memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan anak agar anak bisa meniru kegiatan dan melakukannya dengan baik. (Wiyani, 2013) menyatakan bahwa, “keteladanan merupakan perilaku guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga menjadi panutan bagi anak didik yang lainnya”. Sebagai model atau teladan guru menunjukkan perilaku mandiri yang baik kepada anak, karena bagaimana anak akan menjadi mandiri kalau gurunya tidak menunjukkan sikap mandiri.

Guru sebagai model atau teladan bagi anak menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan disampaikan karena bagi anak guru adalah model bagi mereka sehingga guru harus menunjukkan serta mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru anak. (Montolalu, 2007) menyatakan bahwa, “Guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan panutan, karena itu, guru yang baik harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian”. Dalam menjalankan peran tersebut guru harus senantiasa terlibat secara emosional dan intelektual dengan anak. Dia juga harus berusaha memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menggairahkan anak untuk belajar, serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam perencanaan bersama guru. Guru harus gembira, dengan tersenyum memberikan rasa aman dan menciptakan kedekatan dengan anak, merasa tenang dan terciptanya suasana saling menggembirakan. Ketika anak berbicara guru menatap wajah anak sehingga anak tidak merasa takut dan bersemangat dalam memperhatikan apa yang guru lakukan. Sebagai model atau teladan guru di PAUD Janji Bunda Marbau memberikan contoh perilaku mandiri yang baik kepada anak, guru sebagai model atau teladan bagi anak menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan disampaikan karena bagi anak guru adalah model bagi mereka sehingga guru harus menunjukkan serta mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru anak.

Peran guru sebagai evaluator dalam melatih kemandirian anak adalah memberikan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan anak. melakukan evaluasi pada metode yang digunakan dalam pembelajaran. (Mulyasa, 2012) menyatakan bahwa, “Peran guru sebagai evaluator yakni guru menilai hasil pembelajaran yang dilakukan”. Dalam pencapaian tujuan pengajaran guru dapat mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui hasil yang akan dicapai oleh anak setelah ia melaksanakan proses pembelajaran. Guru

harus mampu menilai apakah setiap kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian sudah sesuai atau masih perlu perbaikan. (Asmani, 2015) menyatakan bahwa, "Guru berperan sebagai evaluator yang harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai". Selain menilai hasil belajar anak dengan bentuk penilaian ceklis, catatan anekdot dan portofolio, guru harus menilai dirinya sendiri baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilai program pembelajaran. Guru mengubah metode yang dipakai untuk lebih mengoptimalkan tingkat perkembangan dan pemahaman anak dan untuk menarik perhatian anak dengan kegiatan yang dilakukan agar tidak monoton. Sebagai evaluator guru di PAUD Janji Bunda Merbau mengevaluasi dan menilai setiap hasil pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian anak tentang kemandirian dan mengubah metode untuk menarik perhatian anak dalam belajar agar anak merasa senang serta tidak monoton dengan kegiatan yang itu-itu saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai peran guru dalam melatih kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Merbau maka dapat diambil kesimpulan secara umum adalah guru membimbing anak dalam melakukan segala kegiatan yang dilakukan, guru memberi motivasi dan semangat kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, guru memfasilitasi segala kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu untuk diikuti anak, serta guru mengevaluasi kegiatan dengan melakukan penilaian dan mengubah metode yang digunakan agar tidak monoton.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebagai pembimbing hendaknya guru lebih banyak memberikan penegasan pada anak yang tidak dapat melakukan tugasnya sendiri dan kesabaran dalam membimbing anak. Guru sebagai motivator hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar anak tertarik dan tidak mudah merasa bosan. Sebagai fasilitator, guru hendaknya memanfaatkan atau menggunakan media yang kreatif dan menarik dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak dengan kegiatan yang lebih kreatif tidak hanya menggunakan buku-buku yang biasanya anak gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai model atau teladan hendaknya lebih memperhatikan perilaku yang akan dilakukan, guru menjaga setiap tingkah laku yang akan menjadi panutan anak. Sebagai evaluator guru hendaknya mereview kembali kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak tentang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. DIVA Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Montolalu. (2007). *Bermain dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putro, K. Z., Ichsan, I., Febiyanto, A., & Assingkiy, M. S. (2023). Pesan dan Kearifan Lokal Bagi Kebutuhan Moral (Karakter) dan Agama Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4500>.
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Media Pembelajaran Islamic Cartoon Pocket Book untuk Mengembangkan Perilaku Santun Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6137–6148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3320>
- Slamet, M. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD*. -.